

JURNAL SOSIAL HUMANIORA DAN PENDIDIKAN

Halaman Jurnal: <http://journal.stiestekom.ac.id/index.php/Education>

Halaman Utama : <http://journal.stiestekom.ac.id/index.php>

**SASANDO DAN KEHIDUPAN MASYARAKAT DESA OEBOU
KECAMATAN ROTE BARAT DAYA KABUPATEN ROTE
NDAO**

Augusta De Jesus Magalhaes
Universitas Aryasatya Deo Muri
Email : magalhaes_tuta@yahoo.co.id

Abstrak

Desa Oebou merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Rote Barat Daya, dengan kehidupan masyarakatnya yang masih sangat tradisional dalam setiap tradisi yang ada. Salah satunya adalah penggunaan alat musik Sasando, dan proses pembuatan yang masih sangat tradisional. Melalui hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dapat diketahui bahwa masyarakat pada umumnya percaya bahwa alat musik sasando ini diciptakan oleh seorang pemuda yang bernama Pupuk Saroba dan ia menciptakan alat musik sasando ini setelah ia mendengar bunyi dari seekor serangga yang membuat sarangnya diatas pohon lontar. Sedangkan dalam proses pembuatan alat musik sasando ini terdapat tiga tahap yakni pada tahap awal pembuat sasando mengumpulkan bahan-bahan pembuatannya seperti kayu merah, tali senar, lidi, daun lontar, parang, bor dan ekor ikan pari. Pada tahap pembuatan dipotong ruas bambu, dibuat tumbol-tumbol tuts, memasang tali senar, membuat dan memasang tabung, memasang batang sasando, memasang senar pada batang sasando dan mengatur nada pada sasando. Pada tahap akhir proses pembuatan sasando adalah pengaturan nada-nada sesuai dengan tinggi rendah nada dan not-not yang ada sehingga menghasilkan bunyi sasando yang berkualitas baik dan indah didengar. Dan tahap akhir merupakan tahap puncak dari pembuatan alat musik sasando pada masyarakat Rote Ndao di Desa Oebou.

Kata Kunci: Alat Musik Tradisional, Kebudayaan, Instrumen

Abstract

Oebou Village is one of the villages in the Southwest Rote District, with people's lives that are still very traditional in every existing tradition. One of them is the use of the Sasando musical instrument, and the manufacturing process is still very traditional. Through the results of research conducted by researchers, it can be seen that people in general believe that this sasando musical instrument was created by a young man named Pupuk Saroba and he created this sasando musical instrument after he heard the sound of an insect making its nest on a palm tree. Meanwhile, in the process of making this sasando musical instrument, there are three stages, namely at the initial stage the sasando maker collects the making materials such as red wood, strings, sticks, palm leaves, machetes, drills and stingray tails. At the manufacturing stage, bamboo segments are cut, keys are made, string strings are attached, make and install

tubes, install sasando rods, attach strings to sasando rods and set the tone on sasando. At the final stage of the process of making sasando is setting the tones according to the pitch and notes that exist so as to produce a sasando sound of good quality and beautiful to hear. And the final stage is the peak stage of making the sasando musical instrument in the Rote Ndao community in Oebou Village.

Keywords: *Traditional Musical Instruments, Culture, Instruments*

1. PENDAHULUAN

Dalam kehidupan setiap manusia membutuhkan sejumlah hiburan agar dapat menghibur diri dalam kelangsungan hidupnya dengan lingkungan di sekitarnya sehingga kehidupan yang dijalannya tidak menjenuhkan. Keunikan manusia terletak pada kemampuan manusia untuk berpikir, menciptakan dan menemukan benda-benda yang berguna bagi kehidupannya melalui kemampuannya dalam menciptakan, memelihara dan mewariskan kebudayaannya secara turun-temurun.

Kebudayaan merupakan warisan dari nenek moyang yang diwariskan sejak dahulu kepada generasi muda secara turun-temurun dengan tujuan pelestarian dan pengembangannya. Selain itu kebudayaan juga merupakan suatu pandangan hidup manusia akan jati dirinya, sebagai warisan masyarakat terdahulu baik itu berupa material maupun spiritual yang diyakini dapat memberikan penghiburan di masa kini dan masa yang akan datang. Indonesia merupakan negara kepulauan yang kaya akan kebudayaan dan memiliki beranekaragam suku dengan latar belakang yang berbeda satu sama lainnya, salah satunya adalah Provinsi Nusa Tenggara Timur yang terletak di kawasan Indonesia Timur yang keaslian budayanya masih tetap dipertahankan hingga sekarang, dan pulau Rote merupakan salah satu dari sekian banyaknya pulau yang ada di wilayah Nusa Tenggara Timur, memiliki kebudayaan yang beragam dan cukup dikenal oleh masyarakat luar melalui alat musik tradisional yakni *Sasando*.

Alat musik tradisional *Sasando* masyarakat Rote kaya akan manfaatnya dengan keindahan bunyi *sasando* mampu menangkap dan mengekspresikan beraneka macam nuansa dan emosi dari masyarakat setempat. *Sasando* merupakan alat musik tradisional yang sering dipakai dalam pengiring tari, penghibur keluarga saat berduka, menambah keceriaan saat bersukacita serta sebagai hiburan pribadi. *Sasando* juga mempunyai banyak ragam cara

memainkan seperti: *Te'o Renda*, *Ofalangga*, *Feto Bo'i*, *Batu Mtia*, *Basili*, *Lendo Ndao*, *Hela*, *Kaka Musu*, *Tai Benu*, *Ronggeng*, *Dae Muris*, dan *Te'o Tonak*. Desa Oebou merupakan salah satu Desa di Kecamatan Rote Barat Daya Kabupaten Rote Ndao yang dikenal sebagai masyarakat adat yang kaya akan nilai-nilai budaya lokal sentral pembuatan alat musik tradisional *Sasando* yang telah diwariskan sebagai warisan budaya dari setiap generasi kepada generasi berikutnya yang secara turun-temurun melalui teknik pembuatan dan cara memainkan alat musik *Sasando*.

2. KAJIAN TEORI

Alat musik tradisional *sasando* menurut Yusak Meok (2001 : 18), berasal dari seorang pemuda bernama Sangguana yang pada tahun 1650-an terdampar di Pulau Ndana. Sangguana memiliki bakat seni, sehingga penduduk membawanya ke istana, kemudian putri istana terpikat dan meminta Sangguana menciptakan alat musik. Sangguana pun bermimpi pada suatu malam sedang memainkan alat musik yang ciptakannya, kemudian diberi nama *sandu* yang artinya (bergetar). Diilhami mimpi tersebut, Sangguana menciptakan alat musik yang ia beri nama *sandu* (artinya bergetar). Ketika sedang memainkannya, Sang Putri bertanya lagu apa yang dimainkan dan Sangguana menjawab "*Sari Sandu*". Alat musik itupun ia berikan kepada Sang Putri yang kemudian menamakannya *Depo Hitu* yang artinya sekali dipetik tujuh dawai bergetar.

Menurut Arnold Julian Jacob (2010 : 21), sejarah alat musik tradisional *Sasando* memiliki keterkaitan dengan sejarah raja-raja Pulau Rote dalam hubungannya dengan Belanda. Pada tahun 1681, Belanda menyerang raja-raja Pulau Rote untuk menguasai pulau rote. Terjadilah perang antara Raja-Raja Rote dengan Belanda. Pada perang tersebut Belanda akhirnya menang dan menjajah Pulau Rote sebanyak 19 kerajaan. Kemudian Belanda menjadikan orang-orang Rote menjadi tawanan perang dan dijadikan budak. Pada tahun sesudah kemenangan Belanda, terdapat 1000 budak yang dibuang ke Batavia dan akhirnya mereka inilah yang menurunkan keturunan Betawi hingga saat ini. Batavia pada tahun 1681 belum banyak penduduknya sehingga budak-budak buangan dari Pulau Rote ini yang menjadi kuli untuk pembangunan kota Betawi (Jakarta). Akhirnya mereka tetap menjadi penduduk Betawi, yang lama kelamaan masuk agama Islam, sehingga tidak dikenal lagi marganya. Kemudian terdapat 1000 orang budak Pulau Rote ini dibuang juga ke

Madagaskar, pada tahun 1681 penduduk Madagaskar juga masih sedikit. Kemudian budak-budak Orang Rote buangan ini tetap tinggal dan menurunkan keturunannya di Madagaskar. Orang-orang buangan ini kemudian meneruskan pembuatan alat kesenian asal negeri dahulu yaitu Pulau Rote, bukan memakai nama *Sasando* Rote, melainkan diberi penamaan baru yaitu *Valiha* menurut istilah Madagaskar. Jika kita melihat bentuknya *Valiha*, maka tidak ada perbedaan sedikitpun, hanya kotak gema suaranya tidak memakai daun lontar seperti di Pulau Rote, karena di Madagaskar sulit ditemukan pohon lontar.

Lebih lanjut Susana Dorothea Pah (2001:21) mengatakan, sejarah alat musik tradisional *sasando* berasal dari kedua orang penderita kusta yang dikucilkan bernama Lunggi Lain dan Balo Aman, yang terinspirasi dari suara binatang laba-laba yang sedang membuat sarangnya di pohon lontar yang menghasilkan bunyi suara yang merdu sehingga menciptakan alat musik tradisional *sasando*. Karena alat musik yang telah dipasang dalam haik itu beresonansi, maka disebut *sandu* atau *sanu* yang mempunyai arti bergetar atau getaran. Alat ini kemudian disebut sebagai *sasandu* yang berasal dari kata berulang *sandu-sandu* atau bergetar berulang-ulang. Dengan perkembangan yang terjadi, maka *sasandu* ini lebih dilafalkan menjadi *sasando*, sehingga terbawa sampai saat ini, namun ucapan ini tidak merubah bentuk dan suara dari alat musik ini.

Menurut Arnold Julian Jacob (2010:32) Secara umum *Sasando*, artinya alat yang bergetar atau berbunyi, bentuk *sasando* serupa dengan instrumen petik lainnya seperti gitar, biola, dan kecapi. Tetapi, tanpa *chord* (kunci), senar *sasando* harus dipetik dengan dua tangan, seperti *harpa*. Tangan kiri berfungsi memainkan melodi dan bas, sementara tangan kanan memainkan *accord*. Ini menjadi keunikan *Sasando* karena seseorang dapat menjadi melodi, bass, dan *accord* sekaligus.

Menurut Susana Dorothea Pah (2001: 32), alat musik *sasando* berasal dari kata sari (petik) dan *sando* (bergetar). *Sasando* adalah sebuah alat instrumen petik yang ruang resonansinya terbuat dari daun lontar, yang berbentuk setengah lingkaran. Saat senar *Sasando* dipetik, maka akan menghasilkan bunyi yang merdu. Bagian utama *sasando* berbentuk tabung panjang yang biasa terbuat dari bambu. Melingkar dari atas ke bawah tabung adalah ganjalan-ganjalan di mana senar-senar (dawai-dawai) direntangkan dan bertumpu. Ganjalan-ganjalan ini memberikan nada yang berbeda-beda kepada setiap petikan

senar. Tabung *sasando* ini diletakkan dalam sebuah wadah setengah melingkar terbuat dari daun pohon gebang (semacam lontar) yang menjadi tempat resonansi *sasando*. Hingga kini, semua bahan yang dipakai untuk membuat *Sasando* terbuat dari bahan alami, kecuali senar dari kawat halus. Jenis-jenis *sasando* dibedakan dari jumlah senarnya, yaitu *sasando* engkel (dengan 28 dawai), *sasando* dobel (dengan 56 dawai, atau 84 dawai), *sasando* gong atau *sasando* haik, dan *sasando* biola. Karena itu, bunyi *sasando* sangat bervariasi, dan hampir semua jenis musik bisa dimainkan dengan *sasando*, seperti musik tradisional, pop, slow rock, bahkan dangdut. Ada kalanya perbedaan pada cara permainan tipe *sasando* tertentu tergantung gaya permainan di tiap daerah, kemampuan pemain dan tidak adanya sistem notasi musik, khususnya untuk *sasando* gong.

Terdapat dua jenis ensemble *sasando*, yaitu yang terdapat di Pulau Rote, di mana *sasando* dimainkan untuk mengiringi nyanyian dan tabuhan gendang. Sedangkan di Pulau Sabu, dua buah *sasando* dimainkan bersamaan dengan iringan vokal, tetapi tanpa gendang. Menurut Jeremias Pah (2000:18), keindahan bunyi *sasando* mampu menangkap dan mengekspresikan beraneka macam nuansa dan emosi. Karena itu, dalam masyarakat Nusa Tenggara Timur, *sasando* adalah alat musik pengiring tari, penghibur keluarga saat berduka, menambah keceriaan saat bersukacita, acara penerimaan tamu serta sebagai hiburan pribadi sebagai nilai tradisi budaya yang telah diwariskan secara turun temurun. Masyarakat Rote sendiri tidak memanfaatkan tanaman lontar ini sebagai sumber kehidupan, yaitu sebagai penghasil tuak, sopi (minuman tradisional), gula lempeng, gula air, gula semut, tikar, haik, sandal, topi atap rumah maupun bahan bangunan, tetapi lebih dari itu masyarakat sudah menganggap tanaman ini memiliki nilai lebih karena sudah menginspirasi lahirnya alat musik *sasando*. Sampai sekarang daun pohon lontar ini masih tetap dipertahankan sebagai *resonator* alat musik ini.

Menurut Soekmono (1973:9), kebudayaan merupakan kehidupan manusia yang memiliki akal untuk menciptakan segala sesuatu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya baik fisik maupun non fisik. Segala ciptaan manusia ini, sesungguhnya hanyalah hasil usahanya untuk mengubah dan memberi bentuk serta susunan baru terhadap pemberian Tuhan sesuai kebutuhan fisik dan non fisiknya. Koentjaraningrat (1990: 9), mengemukakan kebudayaan merupakan keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar

dari hasil budi dan karyanya itu. Sebagai salah satu hasil budi dan karya manusia maka alat musik tradisional *sasando* merupakan aktivitas manusia masa lampau yang harus diwariskan kepada generasi selanjutnya maupun generasi yang akan datang yang harus dilaksanakan secara berkelanjutan sehingga dapat menunjukkan hasil budaya masyarakat pada masa silam. Gazalba (1981: 47), menyatakan karena kehidupan kebudayaan berlangsung dalam waktu, maka ia mempertahankan dirinya melalui tradisi atau kebiasaannya itu dengan mewariskan unsur-unsur dari generasi ke generasi baik dalam bentuk yang asli maupun dalam bentuk yang sudah berubah karena terjadi proses perkembangan. Dengan demikian maka unsur-unsur yang terkandung dalam alat musik tradisional *sasando* perlu dipertahankan agar dapat di wariskan dari generasi terdahulu ke generasi berikutnya, untuk selanjutnya diteruskan ke generasi yang akan datang sehingga dari satu generasi ke generasi yang lain akan mengalami suatu proses perkembangan yang berbeda-beda.

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif, penelitian yang dilakukan untuk menilai variabel mandiri (*independent variable*) baik satu variabel atau lebih tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lain. Penelitian ini merupakan penelitian sejarah menurut Sudjarwo (2001: 23) yang bertujuan untuk merekonstruksi kejadian-kejadian masa lampau secara sistematis dan objektif, melalui pengumpulan, evaluasi, verifikasi, dan sintesa data yang diperoleh sehingga dapat ditetapkan fakta-fakta untuk membuat suatu kesimpulan. Lokasi penelitian di Desa Oebou Kecamatan Rote Barat Daya Kabupaten Rote Ndao. Sumber informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *Snowball Sampling*, di mana teknik penentuan informan dengan cara menentukan beberapa informan kunci dan informan lainnya serta memperhatikan peran informan sebagai sumber data yang akan diwawancarai dari golongan-golongan yang ada pada masyarakat Desa. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi di mana pengamatan dilakukan secara langsung di tempat terjadinya peristiwa.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar belakang alat musik *sasando* dalam kultus penciptaannya merupakan unsur budaya yang diwariskan secara turun-temurun bagi masyarakat Desa Oebou, yang memiliki sejarah dalam perkembangannya dan merupakan hak yang krusial yang perlu dikaji bersama narasumber dan tokoh masyarakat adat setempat untuk mengetahui latar belakang *sasando* itu sendiri dalam segala keberadaannya.

Berdasarkan data yang diperoleh penulis saat berada di lapangan penelitian yakni di desa Oebou terungkap dalam wawancara dengan Jonas Mooy (64: Tokoh Adat 15 Mei 2013) menjelaskan bahwa “ Pada dasarnya alat musik *sasando* ini diciptakan dengan mempunyai maksud dan tujuan sebagai sarana hiburan masyarakat, juga untuk digunakan pada upacara adat seperti acara pernikahan, kematian dan upacara adat lainnya. Alat musik *sasando* ini menjadi salah satu sarana terpenting dalam setiap upacara adat dimaksud, bila alat musik ini tidak ada dan tidak dimainkan saat itu maka acara adat tidak akan berlangsung secara baik”. Senada dengan pernyataan Simon Nara Mesah (78: tokoh adat 16 Mei 2013) mengatakan bahwa: “latar belakang adanya alat musik *sasando* ini memiliki tujuan untuk digunakan pada upacara-upacara adat masyarakat setempat, hal ini penting karena alat musik ini bila tidak digunakan atau dimainkan pada upacara adat, akan bertentangan dengan hukum adat yang telah ditetapkan oleh para pendahulu dan upacara adat yang sedang berlangsung akan kehilangan nilai kesakralannya bila tidak diiringi alat musik *sasando* ini”.

Berdasarkan pernyataan tokoh adat masyarakat desa Oebou di atas dapat disimpulkan bahwa secara umum alat musik tradisional *sasando* memiliki hubungan yang erat dengan berbagai ritus kegiatan upacara adat masyarakat setempat yang dalam kenyataannya bila alat musik ini tidak dimainkan pada upacara adat dimaksud maka nilai adat yang terdapat dalam seluruh rangkaian upacara adat yang berlangsung akan kehilangan daya pikatnya dan nilai kesakralan dalam kepercayaan masyarakat adat setempat. Berdasarkan pengamatan penulis dapat dipahami dalam perspektif nilai adat dalam kaitannya dengan perkembangan dan perubahan yang sedang terjadi dalam masyarakat postmoderen saat ini yang kurang memberikan makna dan perhatian terhadap nilai adat yang merupakan bentuk keyakinan akan adanya kekuatan lain dalam kehidupan yang bersumber dalam upacara-upacara adat.

Salah satu faktor yang mempengaruhi lahirnya kebudayaan suatu daerah adalah struktur dan kondisi alam dari daerah itu, hal ini nampak pada kebudayaan orang Rote tempat asal alat musik *sasando*. Keberadaan tanaman lontar di Pulau Rote cukup memberi arti bagi kehidupan mereka, karena dari pohon itu, ide membuat *sasando* muncul, karena itu pohon lontar sendiri sebagai peletak dasar kebudayaan masyarakat. Masyarakat Rote sendiri memanfaatkan tanaman ini sebagai sumber kehidupan, yaitu sebagai penghasil tuak, sopi (minuman tradisional), gula lempeng, gula air, gula semut, tikar, haik, sandal, topi atap rumah maupun bahan bangunan, tetapi lebih dari itu, masyarakat sudah menganggap tanaman ini memiliki nilai lebih karena sudah menginspirasi lahirnya alat musik *sasando*.

Sampai sekarang daun pohon lontar ini masih tetap dipertahankan sebagai resonator alat musik ini.

Berdasarkan data yang diperoleh penulis pada desa Oebou tentang sejarah *sasando* kenyataan ini terungkap dalam wawancara dengan Jonas Mooy (60: tokoh adat 7 Mei 2013), selaku narasumber Tokoh Adat masyarakat desa Oebou tentang sejarah *sasando* bagi masyarakat desa Oebou dalam wawancara yang berlangsung dijelaskan bahwa: “Sejarah *sasando* berasal dari seorang pemuda bernama Pupuk Soroba inilah yang menemukan atau menciptakan alat musik *sasando* sekitar akhir abad ke 13 yang terbuat dari batang pelepa sebagai ruas *sasando*, urat pelepa sebagai dawainya, dan daun lontar sebagai haik penampung bunyi. Pupuk Soroba dikenal sebagai seorang yang pemburu binatang dan pengumpul burung, yang saat itu sedang mencari burung di hutan rimba yang luas di daerah Ndao pada suatu ketika pemuda Pupuk Soroba menderita sakit lalu beristirahat di bawah pohon lontar, saat itu dia terdengar suara binatang serangga yang sedang membuat sarang di pucuk daun lontar merasa terusik dengan suara serangga tersebut maka, Pupuk Soroba pun memanjat pohon lontar tersebut untuk mencari sumber suara tersebut, kemudian dia memotong pucuk daun pelepah lontar lalu melingkarkannya pelepahnya menjadi badan *sasando*, diambil seratnya untuk dijadikan senar *sasando*, peristiwa ini yang kemudian menjadikan alat musik *sasando* yang terkenal hingga saat ini”.

Senada dengan pernyataan tersebut Tokoh Masyarakat Simon Nara Mesah (78: tokoh masyarakat 10 Mei 2013), menjelaskan dalam petikan wawancara dengan penulis sebagai berikut: “Sejarah penemu dan pencipta *sasando* berasal dari seorang pemuda yang berprofesi sebagai seorang pemburu dan pengumpul burung pada sekitar abada ke 13 M yang bernama Pupuk Soroba, yang melakukan kegiatan berburu di tengah hutan rimba, pada suatu ketika kala dia sedang berburu dia beristirahat di bawah pohon lontar sambil melepas lelah dia berbaring dan tanpa sengaja mendengar suara binatang serangga yang sedang membuat sarang pada pucuk pohon lontar, karena penasaran dengan sumber suara tersebut, dia lalu memanjat pohon lontar tersebut untuk memastikan asal sumber suara tersebut berasal, dari sinilah Pupuk soroba terinspirasi menciptakan alat musik tradisional *sasando* ini”.

Selanjutnya Yakobis Foeh (82: tokoh masyarakat 10 Mei 2013), dalam wawancara bersama penulis mengatakan bahwa : “Sejarah *Sasando* berasal dari dua orang pemuda bernama Lunggi Lain dan Balo Aman yang hidup sekitar abad ke 13 M, peristiwa tersebut terjadi tanpa sengaja ketika mereka sedang beristirahat di bawah pohon lontar saat melakukan perjalanan yang terinspirasi dari suara binatang laba-laba yang sedang membuat sarangnya di pohon lontar, ketika mendengar suara yang tercipta dari binatang laba-laba tersebut yang menghasilkan bunyi suara yang merdu mereka pun membuat alat musik ini sehingga menciptakan yang terbuat dari ruas bambu sebagai badan *sasando*, batang kayu merah sebagai kepala *sasando*, serat akar beringgin sebagai tali *sasando*, belahan kayu merah sebagai tumbol *sasando* dan daun lontar sebagai haik penampung bunyi *sasando*”.

Kenyataan demikian juga disampaikan oleh Ronny Mooy (56: tokoh masyarakat 12 Mei 2013), mengatakan bahwa: “Tentang sejarah alat musik tradisional sasando sebenarnya ada berbagai cerita dan versi yang berkembang dalam masyarakat Rote yang saya ketahui sasando berasal dari seorang pemuda bernama Sangguana pada tahun 1650-an terdampar di Pulau Ndana, berawal dari bisikan mimpi yang dialami Sangguana menciptakan alat musik yang ia beri nama sandu (artinya bergetar) yang kemudian menciptakan alat musik tradisional sasando hingga saat ini”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh adat dan tokoh masyarakat desa Oebou di atas dapat disimpulkan bahwa secara umum sejarah alat musik tradisional *sasando* memiliki versi dan cerita yang berbeda-beda menurut cerita yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi terdahulu. Meski demikian tidak berarti dengan berbagai versi sejarah yang berbeda tentang sejarah *sasando* kehilangan daya pikatnya, *sasando* dari berbagai versi dan persepsi tentang sejarah perjalannya merupakan warisan yang tetap harus dilestarikan dalam perjalanan sejarah bagi masyarakat desa Oebou darimana asal dan siapa penemu sebenarnya merupakan hal yang penting, hal ini cukup beralasan karena tokoh *Pupuk Soroba* dalam petikan wawancara bersama tokoh adat masyarakat setempat dalam kepercayaan masyarakat desa merupakan pencipta dan penemu *sasando* yang dipercaya masyarakat hingga saat ini, meskipun ada versi lain dari yang berkembang pada masyarakat.

Berdasarkan pengamatan penulis adanya banyak versi tentang penemu dan pencipta sasando yang berkembang dalam masyarakat desa Oebou mencerminkan adanya perubahan paradigma dalam konteks kebudayaan dengan perubahan yang sedang terjadi saat ini dalam pemahaman nilai-nilai budaya yang ada pada alat musik tradisional sasando ini. Alat musik tradisional *sasando* sebagai suatu warisan budaya hendaknya menjadi sesuatu yang berharga dan bermatabat sebagai benda warisan bagi generasi penerus desa Oebou yang notabene dalam perkembangannya hidup dan berada dalam rentang perubahan jaman yang terus terjadi dalam setiap sendi kehidupan moderen dewasa ini. Kondisi ini secara tidak langsung menyadarkan penduduk dan generasi muda di daerah ini untuk senantiasa mencintai *sasando* dengan selalu menggunakan dan memainkannya saat upacara-upacara adat di daerah ini, yang saat ini memiliki kecenderungan untuk menggunakan media elektronik dalam acara-acara adat dimaksud.

4.1. Proses pembuatan alat musik tradisional *sasando*

Proses pembuatan alat musik tradisional *sasando* bagi masyarakat desa Oebou dalam pengerjaannya tentu harus melewati berbagai proses dan teknik pengerjaannya sehingga dapat menghasilkan alat musik yang berkualitas baik secara fisik maupun suara yang dihasilkannya. Proses pembuatan alat musik tradisional *sasando* di desa Oebou pada umumnya seperti daerah lain di Pulau Rote, namun ada hal-hal tertentu yang tidak dimiliki oleh pembuat *sasando* dari daerah lainnya yaitu kekhasan suara yang dihasilkan *sasando* oleh masyarakat desa Oebou, kenyataan ini termuat dalam

wawancara bersama Samuel Tode (53: pengrajin 17 Mei 2013) menjelaskan bahwa terdapat 3 tahap dalam pembuatan *sasando* yaitu:

a. Tahap Persiapan

Persiapan merupakan tahap awal pembuatan alat musik *sasando* meliputi: pengumpulan bahan-bahan yang diperlukan untuk membuat *sasando* yang terdiri dari batang kayu merah, tali gitar/senar, lidi untuk menjahit, pelepa daun lontar, pisau/parang, bor kecil untuk melubangi kepala *sasando*, ekor ikan pari untuk menghaluskan kayu merah.

b. Tahap Pembuatan

Pada tahap ini, adapun langkah-langkah pembuatannya sebagai berikut:

- 1) Memotong bambu dan ruas bambu untuk dijadikan batang *sasando*.
- 2) Membuat tombol-tombol tuts *sasando* dengan menggunakan kayu merah sebagai bahan dasarnya.
- 3) Memasang tali senar pada batang bambu dan tombol tuts yang terbuat dari kayu merah.
- 4) Membuat dan menganyam tabung *sasando* dari daum lontar yang berbentuk seperti haik.
- 5) Memasang batang *sasando* pada tabung *sasando* (haik) dari anyaman daun lontar.
- 6) Memasang tali senar pada batang *sasando*.
- 7) Mengatur nada pada *sasando* sesuai dengan tinggi rendah nada.

c. Tahap Akhir

Merupakan tahapan terpenting dalam pembuatan alat musik *sasando* karena tahap ini merupakan tahap pengaturan nada-nada sesuai dengan tinggi rendah nada dan not-not yang ada sehingga menghasilkan bunyi *sasando* yang berkualitas baik dan indah didengar. Kutipan wawancara dengan tokoh adat dan pembuat *sasando* di atas dapat disimpulkan secara umum bahwa proses pembuatan *sasando* tidak semudah seperti yang dipikirkan orang awam yang tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan khusus dalam membuatnya karena itu dibutuhkan keahlian khusus dalam membuatnya. Keahlian ini penting mengingat proses pembuatan *sasando* sendiri harus melewati beberapa tahap pengerjaan yang cukup memakan waktu, juga kualitas suara yang dihasilkan sangat ditentukan oleh struktur bahan yang digunakan dalam pembuatannya.

Kondisi ini dalam pengamatan penulis memperlihatkan dibutuhkan keterampilan yang spesifik karena tidak semua orang didesa tersebut bisa membuat tanpa adanya pengetahuan yang dimiliki yang diperoleh secara langsung dari generasi pendahulu dalam masyarakat ini.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama Jonas Mooy (64: tokoh adat, 18 Mei 2013) menjelaskan bahwa: “Pembuatan *sasando* yang saat ini dibuat merupakan warisan yang dipelajari dari generasi terdahulu dalam suku-suku tertentu yang diwariskan secara turun-temurun kepada suku-suku tertentu yang ada saat ini dalam pembuatannya pengerjaannya masih menggunakan cara-cara tradisional hingga

saat ini sesuai bentuk aslinya”. Senada dengan pendapat Jonas Mooy, Samuel Su’y (51: pengrajin 20 Mei 2013) mengatakan bahwa: “Sasando yang dibuatnya saat ini merupakan pengetahuan yang didapat dari generasi pendahulunya yang diwariskan dalam rumpun keluarga yang diwariskan secara turun-temurun bagi setiap generasi, masyarakat lain dalam hal ini biasa membuatnya tapi untuk menghasilkan suara sasando yang berkualitas baik tidak semua orang bisa melakukannya karena ada teknik-teknik tertentu yang dimiliki untuk menghasilkan suara yang indah teknik ini hanya dimiliki oleh suku-suku tertentu yang diwarisi teknik pembuatan sasando ini”.

Kutipan wawancara dengan tokoh adat dan pengrajin dan pembuat *sasando* di atas, dapat disimpulkan secara umum bahwa teknik pembuatan *sasando* yang berkualitas baik sangat ditentukan oleh siapa yang membuatnya dalam hal ini tidak semua orang di desa tersebut bisa membuatnya karena dibutuhkan keahlian dan teknik-teknik khusus untuk menghasilkan *sasando* yang berkualitas tinggi baik secara fisik maupun suara yang dihasilkan saat memainkannya.

4. 2. Faktor pendukung perkembangan alat musik tradisional *Sasando*

Perkembangan peradaban suatu budaya sangat ditentukan oleh nilai-nilai budaya yang diyakini keberadaan dan cara pandang masyarakat sebagai pemilik asal sumber dan perkembangan budaya tersebut.

Nilai-nilai budaya yang diyakini tersebut secara tidak langsung berpengaruh terhadap cara pandang masyarakat akan nilai-nilai budaya yang ada, adapun faktor-faktor pendukung perkembangan nilai-nilai budaya tersebut antara lain : masyarakat sebagai pemilik kebudayaan dan pemerintah sebagai fasilitator dalam mempromosikan kebudayaan itu sendiri dalam berbagai rumusan kebijakan yang ada serta program kerja terkait memajukan kebudayaan pariwisata daerah.

Kenyataan ini terungkap dalam wawancara bersama Simon Nara Mesah (78: tokoh adat 22 Mei 2013), mengatakan bahwa: “Langkah-langkah yang sudah ditempuh masyarakat desa Oebou dalam mendukung perkembangan alat musik sasando ini adalah dengan membuat sanggar kesenian Ndou Inngu pada tanggal 11 Juli 1986 tujuan pembentukan sanggar ini adalah untuk melastarikan sasando bagi generasi penerus, disamping itu pihak masyarakat Desa Oebou sendiri perlu adanya dukungan pihak pemerintah daerah dalam pengembangan alat tradisional sasando dari pihak pemerintah daerah memlukui dinas terkait berupa bantuan modal usaha bagi pembuat dan pengrajin sasando, perlu adanya pentas seni budaya yang dilakukan secara berkelanjutan untuk melestarikan budaya pada generasi penerus, disamping itu pemerintah daerah dalam hal ini perlu mengadakan konser/festival sasando yang berkelanjutan di Kabupaten Rote Ndao 3 minimal kali setahun yakni pada bulan Maret, September dan Desember untuk mempromosikan pariwisata daerah”.

Kondisi ini secara tidak langsung memperlihatkan adanya keinginan masyarakat setempat dalam melestarikan alat musik tradisional sasando pada desa ini, keinginan ini hanya dapat tercapai bila adanya dukungan pihak pemerintah selaku fasilitator pengembangan alat musik ini dengan adanya dukungan dana dan berbagai festival sasando yang dilaksanakan. Berdasarkan pengamatan penulis perkembangan dari alat musik ini hanya dapat dicapai bila adanya kerja sama yang sinergis antara kedua belah pihak yakni masyarakat sebagai pemilik kebudayaan dan pemerintah sebagai fasilitator sebagai perumus kebijakan.

4. 3. Faktor penghambat perkembangan alat musik musik tradisional *Sasando*

Penghambat perkembangan suatu budaya yang diwariskan secara turun-temurun adalah perubahan struktur sosial dan peradaban yang terjadi dalam pola kehidupan sosial masyarakat. Hal ini dapat dipahami sebagai realitas sosial yang sedang terjadi terjadi saat ini. Alat musik *Sasando* dalam perkembangannya terus dan senantiasa mengalami pergeseran nilai bentuk, struktur sejalan dengan perkembangan jaman dan pengaruh moderenitas peradaban saat ini.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pemerhati *sasando* Jonas Mooy (64: tokoh adat 23 Mei 2013), mengatakan bahwa: “Menurut saya saat ini alat musik sasando tidak begitu lagi diminati oleh generasi muda. Hal ini cukup beralasan karena dipengaruhi faktor-faktor penghambat di antaranya: berkurangnya minat masyarakat dalam menggunakan alat-lat musik tersebut dalam berbagi upacara-upacara adat, kurangnya tenaga terampil untuk melatih generasi muda untuk membangkitkan kembali minat generasi muda terhadap alat musik gong dan sasando, maka perlu dibuka sanggar-sanggar kesenian di masyarakat, perlu diajarkan pengetahuan dan keterampilan cara membuat dan memainkan sasando melalui kurikulum lokal melalui mata pelajaran muatan lokal disekolah-sekolah”.

Kutipan wawancara dengan pemerhati *sasando* di atas dapat disimpulkan secara umum bahwa alat musik tradisional *sasando* perlu dilestarikan keberadaannya sebagai asset budaya kepada generasi muda saat ini dengan memberikan bimbingan, pengarahan, melalui pendidikan dan pelatihan secara kontinyu sehingga generasi muda saat ini memiliki rasa kecintaan terhadap nilai-nilai budaya kearifan lokal yang dimiliki. Hal ini dapat dipahami pada perubahan budaya lokal yang sedang terjadi saat ini, yang secara tidak langsung mempengaruhi perubahan cara berpikir dan cara pandang generasi muda tentang *sasando* dengan adanya kecederungan perubahan struktur masyarakat tradisional menuju masyarakat moderen dengan cara pandang sempit tentang nilai-nilai budaya yang terkandung dalam alat musik tradisional *sasando*.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya maka, dapat disimpulkan bahwa alat musik tradisional bagi masyarakat Desa Oebou Kecamatan Rote Barat Daya merupakan warisan yang diwariskan oleh generasi pendahulu, walupun dalam kenyataanya ada banyak versi sejarah tentang alat musik tersebut. Latar belakang pembuatan alat musik tradisional *sasando* pada masyarakat Desa Oebou Kecamatan Rote Barat Daya merupakan bentuk warisan yang dipelajari oleh generasi yang ada saat ini dari generasi terdahulu, selain sebagai media hiburan masyarakat dan digunakan dalam upacara-upacara adat masyarakat setempat alat musik ini juga merupakan sumber penghasilan tambahan bagi masyarakat selain bertani dengan menjual replika dan alat musik *sasando* di pasaran lokal dan internasional. Proses pembuatan alat musik tradisional *sasando* bagi masyarakat Desa Oebou Kecamatan Rote Barat Daya menggunakan dan memanfaatkan bahan-bahan lokal yang tersedia didesa tersebut diantaranya daun lontar, batang bambu dan tali senar, teknik atau proses dari pembuatan alat musik ini merupakan pengetahuan yang dimiliki dari generasi terdahulu dengan tidak merubah bentuk aslinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharmi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendidikan Praktik*. PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- Arnold Julian Jacob, 2010. *Belajar dan Memainkan Sasando Rote Dan Mengenal Potensi Pulau Rote Di Nusa Tenggara Timur*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Alo Liliweri, 2003. *Sumbangan Studi Komunikasi Lintas Budaya Terhadap Komunikasi Antarbudaya Dalam Masyarakat Multikultur*. Yayasan Peduli Sesama (Sanlima), Kupang.
- Bappeda Kota Kupang, 2012. *Mengenal Alat-Alat Musik Tradisional Sasando*. CV. Kasih Indah, Kupang.
- Bakker, Yan. 1990. *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*. BPK Gunung Mulia, Jakarta.
- Donatus Paty. 2005. *Pengantar Sosiologi*. CV. Kasih Indah, Kupang.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Gadjah Mada University Pres, Yogyakarta.
- Effendy, Onong 1993. *Komunikasi dan Moderenisasi*. Alumni, Bandung.
- Frans Sarong, 2000. *Sasando, Antara Pelestarian Budaya Dengan Peluang Usaha*. Kompas Gramedia Group, Jakarta.
- Fox, J.J. 1986. *Panen Lontar, Perubahan Ekologi Dalam Kehidupan Masyarakat Rote dan Sawu*. Pustaka Sinar Harapan, Jakarta.
- Gazalba, Sidi. 1981. *Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu*. Bharatara Karya Aksara, Jakarta.
- Handoko, Hani 2009. *Manajemen Sumber Daya Manusia dan Personalia*. BPFE, Yogyakarta.

- Koentjaraningrat. 1982. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Kartono, Faqih 1998. *Sejarah Alat Musik Sasando*, Gramedia, Jakarta.
- Koli Bau, Yanuarius. 2009. *Pengantar Sistem Sosial Budaya*. Global Pustaka Utama, Yogyakarta.
- Margono. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Meok, Yusak. 2001. *Mengenal Sejarah Sasando*. CV. Kasih Indah, Kupang.
- Pah, Jeremias. 2000. *Melestarikan Alat Musik Tradisional Sasando*. Dinas Pariwisata Provinsi NTT, Kupang.
- Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2007 *Tentang Organisasi Perangkat Daerah*. Novindo Pustaka Mandiri, Jakarta.
- Soekanto, Soerjono. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Soekmono, 1973. *Pengantar Antropologi Sosial Budaya*. BPK Gunung Mulia, Jakarta.
- Santoso, Gempur. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Prestasi Pustaka, Jakarta
- Sugiyono, 2007. *Metode Penelitian Sosial*. CV. Alfabeta, Bandung.
- Suharsimi, 2006. *Metode Penelitian Sosial Format Kuantitatif*. Global Pustaka Utama, Yogyakarta.
- Sudjarwo, H, 2001. *Metodologi Penelitian Sosial*. Mandar Maju, Bandung.
- Susana Dorothea Pah, 2001. *Sasando Alat Musik Tradisional Rote*. CV. Kasih Indah, Kupang.
- Spradley, James. 2006. *Metode Etnografi*. Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Syani, Abdul. 1994. *Sosiologi, Skematika Teori dan Terapan*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Syamsi, Ibnu. 2004. *Efisiensi, Sistem dan Prosedur Kerja*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Theedens, Joni. 2007. *Alat Musik Tradisional Sasando Nusa Tenggara Timur*. CV. Pengharapan Karya Abadi, Kupang.
- Yakobus Foeh, 1998. *Menelisik Sejarah Sasando Rote*. CV CV. Kasih Indah, Kupang.